

MENTAL ACCOUNTING: MEMAKNAI KEBAHAGIAAN DARI SISI LAIN GAYA HIDUP MAHASISWA KOS

Elsa Eldista

elsaeldista50@gmail.com

Universitas Jember

Agung Budi S

Universitas Jember

Nur Hisamuddin

Universitas Jember

ABSTRACT

This study aims to understand and analyze in depth about the financial behavior of college students in terms of addressing mental accounting phenomena in daily life, as well as being framed with lifestyles that shape perceptions about the happiness of life subjectively. The research subjects in this study were college students in particular the Department of Accounting, University of Jember. Qualitative research with a phenomenological approach is used because researchers want to explore the phenomenon as a whole according to events in the field. Data analysis technique is done by collecting data from interviews, then calcifying based on themes and drawing conclusions. The results showed a mental accounting phenomenon in college students' daily lives related to financial decision making and the treatment of income sources. Besides that students have also applied mental accounting quite wisely, especially in terms of financial decision making.

Keywords: college students, happiness, lifestyle, mental accounting

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir serta perencanaan dalam bertindak. Sama halnya dalam perilaku keuangannya, seorang mahasiswa kos diberi “label” hidup hemat yang artinya mereka memiliki kemampuan yang mumpuni dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Khususnya bagi mahasiswa jurusan akuntansi, yang mana mereka telah mempelajari bagaimana menyusun perencanaan keuangan, bagaimana mengklasifikasi dan mencatat transaksi sehingga menghasilkan laporan keuangan, serta yang baik agar membantu dalam pengambilan keputusan. Dalam penerapannya, kegiatan pengalokasian, pengkategorisasian dan pengelolaan keuangan sering disebut sebagai *mental accounting*. Menurut Pompian (2006, hal. 19), *mental accounting* diterapkan dengan cara pengkodean, pengkategorisasian, dan evaluasi terhadap keputusan keuangan. Dimana *mental accounting* ini merupakan bagian dari akuntansi keperilakuan.

Dalam mengelola keuangan secara disiplin dan rasional akan memudahkan penerapan *mental accounting* ini. Namun sebaliknya jika individu menerapkan secara irrasional akan menimbulkan bias dan memerlukan perlakuan secara optimal. Kendala – kendala dalam mengatur keuangan seringkali didasari oleh keinginan utama manusia yaitu kebahagiaan. Dengan latar belakang ingin hidup bahagia, mahasiswa juga terkadang lupa akan tanggungjawabnya untuk berhemat dan hidup sederhana. Gaya hidup salah satu faktor yang dapat menggiring seseorang untuk mengikuti perkembangan zaman dan tren terkini. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang kehilangan *self control* untuk mengendalikan keuangannya. Yuniarti (2015) berpendapat bahwa gaya hidup dapat diekspresikan melalui hal yang dikenakan seseorang, yang mereka konsumsi, dan cara mereka bersikap atau berperilaku dihadapan orang lain.

Perlakuan keuangan dalam pemenuhan gaya hidup dapat memunculkan dampak positif dan negatif, tergantung bagaimana seseorang mengendalikan diri dalam membelanjakan uangnya. *Mental accounting* dan *self control* merupakan seperangkat fenomena yang banyak terjadi dalam kehidupan mahasiswa kos. Terutama fenomena *mental accounting* yang muncul dalam kehidupan sehari – hari, seperti pengambilan keputusan keuangan dan perlakuan keuangan. Disini peneliti ingin melakukan penelitian pada mahasiswa kos khususnya yang berkuliah di jurusan akuntansi, Universitas Jember. Pada penelitian sebelumnya Amalia (2017) telah melakukan penelitian serupa dengan membandingkan wujud *mental accounting* pada mahasiswa akuntansi dan psikologi Universitas Airlangga. Penelitian lain yang serupa juga telah dilakukan oleh Rospitadewi dan Efferin (2017) dimana tujuan penelitiannya lebih kepada memahami pikiran manusia dalam rangka mencari kebahagiaan dan spiritualitas dengan basis teori *mental accounting*.

Dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan, yang menjadi pembeda dalam penelitian ini tentunya pada subjek penelitian atau informan itu sendiri. Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan gaya hidup yang menjadi faktor penunjang terbentuknya persepsi dan kesadaran untuk memenuhi kebahagiaan hidup. Penelitian ini juga menekankan makna kebahagiaan setiap individu dan gaya hidup dalam pengelolaan dan alokasi keuangan yang nantinya akan berkaitan. Dalam mencapai kebahagiaan tentunya masing – masing manusia memiliki cara dan pengorbanan yang mungkin berupa materi, tenaga dan pikiran. Kemudian, tujuan dari penelitian ini untuk memahami dan mengidentifikasi secara mendalam mengenai sudut pandang mahasiswa kos dalam mengelola keuangan sekaligus dalam menyikapi fenomena *mental accounting* dalam kehidupan sehari – hari.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini sebab peneliti ingin mendalami suatu fenomena secara utuh yang kemudian dinarasikan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan peristiwa di lapangan. Hal tersebut menempatkan peneliti sebagai salah satu instrumen inti dalam memahami masalah penelitian secara mendalam dengan asumsi yang bersifat fundamental.

Unit Analisis dan Sumber Data

Fokus dalam penelitian ini adalah pengelolaan keuangan oleh mahasiswa kos. Sedangkan sumber data yang digunakan yaitu data primer dari hasil wawancara

mendalam dengan informan dan data sekunder berupa dokumen pendukung penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu:

1. Wawancara mendalam
Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh keterangan informan. Dsini peneliti mewawancarai delapan informan dengan total tiga macam gaya hidup.
2. Observasi
Peneliti berupaya mengamati informan untuk mendapatkan informasi tambahan selain dari data hasil wawancara seperti mengamati cara berpakaian, sekelompok pertemanan dan media sosialnya.
3. Dokumentasi
Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini ialah rekaman wawancara dengan informan dan rangkuman hasil wawancara.

Analisis dan Keabsahan Data

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis data deskriptif berupa uraian hasil wawancara dan dokumentasi. Langkah analisis data yang dilakukan yaitu dengan Pengumpulan data, mereduksi data dan menarik kesimpulan. Kemudian data yang diperoleh diuji keabsahannya dengan menggunakan kriteria kredibilitas yaitu teknik triangulasi. Tipe triangulasi yang digunakan yaitu sumber, metode dan teori.

3. PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi dan wawancara di lapangan, informan merupakan mahasiswa kos Jurusan Akuntansi khususnya angkatan 2016 yang berkuliah di Universitas Jember. Kriteria gaya hidup dari masing-masing informan dapat ditunjukkan pada ringkasan tabel profil informan berikut.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

Informan	Gaya Hidup	Sumber Pendapatan
CN/P	<i>shopaholic</i>	Uang saku
KF/P	syariah	Uang saku
FDF/P	syariah	Uang saku
MRH/L	sederhana	Uang saku
SAZ/P	sederhana	Beasiswa
DKN/P	sederhana	Usaha bisnis
SIN/P	<i>shopaholic</i>	Uang saku
IGA/L	<i>shopaholic</i>	Uang saku

Sumber: Olahan data primer, 2019

Berdasarkan informasi tersebut sumber pendapatan mayoritas mahasiswa adalah uang saku dari orang tua. Adapun informan yang mendapat uang beasiswa dan bahkan dari hasil usaha bisnisnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Nominal pendapatan mahasiswa kos ini cukup bervariasi. Mahasiswa yang memiliki usaha bisnis mendapat penghasilan dengan nominal tertinggi yaitu mencapai Rp4.000.000 per bulan. Sedangkan mayoritas mahasiswa lain memiliki pendapatan pada rentang Rp400.000

hingga Rp3.000.000 baik dari beasiswa ataupun uang saku. Sedangkan untuk uang saku tambahan secara rutin maupun tidak rutin, nominalnya berkisar antara Rp50.000 – Rp1.500.000.

Dengan sumber pendapatan tersebut mahasiswa rata – rata menerapkan alokasi keuangan dan skala prioritas untuk kebutuhan hidupnya. Jika dikategorikan ke dalam *mental accounts* yaitu *current income*, *current assets* dan *future income*. Mahasiswa melakukan alokasi secara subjektif tergantung sudut pandangannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mayoritas mahasiswa menempatkan kebutuhan sehari – hari, kebutuhan perkuliahan dan kebutuhan lain – lain ke dalam kategori *current income*. Sedangkan kategori *current assets* termasuk di dalamnya tabungan jangka pendek untuk memenuhi impian yang sedang direncanakan dan keperluan tak terduga. Kemudian untuk kategori *future income* rata – rata mahasiswa belum menyiapkan alokasi untuk berinvestasi atau sekadar menyiapkan tabungan jangka panjang.

Dalam penerapan alokasinya mahasiswa juga memiliki porsi alokasi untuk memenuhi suatu kepuasan akan keinginannya disebut kebahagiaan. Bagi beberapa mahasiswa juga memaknai suatu kebahagiaan yang cenderung sulit divisualisasikan dan memberikan ketentraman rohani ialah bersedekah dan membantu saudara sesama muslim. Keputusan dalam memenuhi kebahagiaan hidup tidak melulu soal materi misalnya, rasa syukur dapat berkumpul bersama keluarga, saudara dan teman. materi, mahasiswa cenderung mengarah pada pembelian barang, makanan dan jalan – jalan. Namun, mahasiswa juga memiliki ukuran materi dalam memenuhi kebahagiaan hidupnya seperti membeli suatu barang, makanan dan jalan – jalan. Ketika melakukan pembelian barang mahasiswa seringkali tergoda dengan adanya potongan harga atau diskon. Dari hal tersebut mereka dihadapkan dengan fenomena – fenomena yang membutuhkan keputusan yang bijak agar pendapatan yang telah dialokasikan dapat tersalurkan dengan tepat sasaran. Apabila fenomena yang mereka hadapi dapat menyebabkan bias dalam *mental accounting* yang telah diterapkan akan menyebabkan bias dan mengarah pada perilaku boros. Dari sinilah komponen *self control* dapat dijadikan pilihan untuk meminimalisir perilaku boros dan pengeluaran tak terduga.

Mental accounting juga dapat dicerminkan bagaimana seseorang mencatat serta mengevaluasi keuangannya. Dari hasil penelitian di lapangan mayoritas mahasiswa telah menerapkan pencatatan dan evaluasi baik secara tertulis atau hanya dalam pikiran saja. Adapun dari mereka berpendapat kegiatan evaluasi keuangan tentu sangat penting untuk meminimalisir perilaku boros.

Sedikitnya terdapat tiga komponen penting dalam akuntansi mental yaitu hasil dan manfaat yang dialami dan membuat keputusan serta evaluasi. Kedua, sumber dan penggunaan dana yang dikategorikan ke dalam akun – akun secara spesifik dan ketiga, terkait pembatasan periode waktu dari evaluasi akun pilihan dan pengelompokan pilihan untuk dievaluasi (Thaler, 1999). Dapat disederhanakan dengan membagi komponen menjadi 3 yang utama yaitu *organize*, *make decisions*, dan *evaluate*.

Mahasiswa Kos dalam Mengatur Keuangan (*organize*)

Dalam mengorganisir keuangan, mahasiswa mengkategorikan pendapatan mereka ke dalam *mental accounts* yang berbeda. Seperti pengakuan informan berikut.

“Pasti ada alokasi dana, diluar alokasi dana tanggungan itu juga ada alokasi – alokasi lain contohnya buat *ngesave* (tabungan), *terus* ngasih orangtua, itu alokasi dana yang harus aku penuhi sebelum aku belanja keinginanku. Jadi setelah kewajibanku baru kesenanganku itu aku baru beli” (DKN/P)

“Jadi *gini* (beasiswa) Rp650.000, nah yang Rp300.000 buat kos, yang Rp350.000 buat makan, *ngeprint*, beli paketan *terus* kebutuhan kuliah dan segala macam (kebutuhan lain). Dan aku mungkin jarang *gitu lho* buat hedon atau beli sesuatu gitu, ya *cuma* beli seperlunya *aja*.” (SAZ/P)

Dari kutipan kedua mahasiswa tersebut dapat diketahui bahwa alokasi keuangan yang mereka tetapkan berbeda tergantung pandangan subjektif mengenai skala prioritas manakah yang perlu dipenuhi terlebih dahulu.

Dalam mengatur keuangan, setiap mahasiswa memiliki tujuan dan niat yang berbeda. Jika ditinjau dari gaya hidupnya, mahasiswa dengan gaya hidup syariah dan sederhana memiliki pola keuangan yang hampir sama yaitu tidak membelanjakan uangnya untuk membeli barang – barang tetapi lebih pada kegiatan konsumsi seperti membeli makanan. Senada dengan kutipan wawancara pada mahasiswa berikut.

“Aku kan orangnya suka kuliner jadinya uang itu *kesedot* di kuliner gitu *lho*. karena suka makan. Tapi kalau baju atau kayak biasanya cewek – cewek beli gitu ya biasa aja *nggak* beli.” (FDF/P)

Lain halnya dengan mahasiswa dengan gaya hidup *shopaholic* yang memiliki hobi belanja. Mereka lebih memilih membelanjakan uangnya untuk menghias diri. Seperti pernyataan informan berikut.

“Iya sering, aku suka belanja barang-barang yang aku *pengen* kayak baju, sepatu yang *branded* gitu. Karena aku kan *nggak* pernah minta lagi (ke orangtua) kalau *kayak* beli baju atau beli *handphone* gitu ya ambil dari uangtabunganku” (IGA/L)

Setelah pengalokasian dan penyusunan skala prioritas kebutuhan. Selanjutnya komponen kedua yaitu pembuatan keputusan terkait pembelian diskon dan perlakuan keuangan.

Mahasiswa Kos dalam Mengambil Keputusan Keuangan (*make decisions*)

Wujud dari *mental accounting* dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa mengambil keputusan keuangannya. Seperti argumen kedua informan berikut terkait fenomena yang dihadapi ketika akan membeli barang dan dihadapkan pilihan barang lain dengan potongan harga.

“Kalau aku milihnya yang tujuan awalku (Rp135.000), karena tujuan awalku kan mau beli baju itu, dari sana sudah dapet bajunya *eh* tapi kalau lihat baju yang aku inginkan sejak dulu. *Emm..* enggak *sih* ya itu nanti aja.” (FDF/P)

“Kalau ada diskon dan lebih murah ya pilih yang lebih murah (Rp.125.000) kalau kualitasnya sama ya, *pokok* apapun kondisinya lebih milih yang lebih murah. Tadi *kacek* Rp10.000 kan ya, itu bisa buat beli makan kan.” (SIN/P)

Dapat disimpulkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang bias dalam pengambilan keputusan, namun mayoritas dari keseluruhan mahasiswa telah bijak dalam pengambilan keputusan keuangan terkait pembelian diskon.

Mahasiswa Kos dalam Mengevaluasi Keuangan (*evaluate*)

Dalam mengelola keuangan perlu melakukan evaluasi keuangan sebagai cara untuk mengetahui kondisi keuangan pada periode tertentu. Evaluasi dapat dilakukan secara keseluruhan maupun hanya pada akun – akun spesifik yang memerlukan perhatian khusus. Mahasiswa kos rata – rata telah melakukan evaluasi meskipun hanya

dalam pikiran mereka secara gamblang. Berikut pengakuan informan terkait pencatatan dan evaluasi keuangan.

“Selalu mencatat setiap hari, karena butuh. Contoh kayak barang apa yang keluar, siapa yang beli, tanggal berapa, dan jumlahnya berapa. Kalau kebutuhan sehari – hari ada juga, jadi pendapatan bersihku sehari dapat berapa tinggal diminus – minus (pengeluaran) gitu. Jadi biar aku tahu, untuk evaluasi juga. oh ternyata dengan penghasilanku segini pengeluaranku banyak jadi aku boros, karena pengeluaranku bulan ini lebih banyak dari bulan kemarin. jadi bulan berikutnya harus dikurangi.” (DKN/P)

“Karena kalau *nyatet* keuangan *nggak* pernah ya, paling cuma di kira-kirapakai nalar *aja*, kok hari ini (pengeluarannya) banyak, berarti besoknya aku kurang.” (KF/P)

Dari kedua mahasiswa tersebut, mereka memiliki cara tersendiri untuk mengevaluasi keuangannya. Baik secara rutin maupun dalam kondisi tertentu. Selanjutnya, terdapat komponen lain yang berimplikasi terhadap *mental accounting* yaitu *framing effect* yang berdampak pada asumsi individu dan pengambilan keputusan keuangan.

***Framing Effect* dalam Memenuhi Kebahagiaan**

Dalam kasus mahasiswa, *framing effect* terjadi ketika mahasiswa dihadapkan dengan situasi dan kondisi tertentu yang berimplikasi pada pengambilan keputusan yang bias. Seperti diskon pembelian, suasana hati, keinginan dan faktor lain yang mendukung. Rospitadewi dan Efferin (2017) berpendapat bahwa *framing effect* berhubungan dengan informasi yang diterima dan membentuk persepsi tentang apa saja yang diinginkan dan reaksi terhadap informasi tersebut. Senada dengan pengalaman mahasiswa terhadap *framing effect* dari suasana hati.

“Pernah kemarin itu *pas* aku *nggak* mood, *diem* di kamar buka Shopee terus lihat ada lipstick warnanya yang aku suka, yg aku cari, dijual sepaket tuh adatiga dan harganya lagi murah. Langsung aku *check out* semua. Setelah besoknya barang datang baru *nyadar* kok aku beli lipstick banyak *iki* buat apa ya, warna e hampir sama lagi. *Nyesel sih* tapi gimana lagi.” (SIN/P)

Adanya *framing effect* juga ditimbulkan dari situasi dan kondisi yang dihadapi yang disebut *stimuli responsive* baik dari dalam diri (*internal*) atau dari lingkungan luar (*external*). Pemicu perilaku yang ditimbulkan dari *framing effect* dari dalam diri yaitu perubahan *mood* atau suasana hati.

Perilaku Boros Vs. Self Control

Mental accounting pada hakikatnya melibatkan komponen – komponen yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain, seperti komponen *Self-control* (Penguasaan diri). Komponen *self-control* yang banyak digunakan oleh mahasiswa yaitu yang pertama *budgeting*, mahasiswa kos membatasi konsumsi mereka dengan menetapkan anggaran belanja pada setiap akun – akun spesifik. Sebagaimana kedua mahasiswa berikut.

“Aku sendiri *sih* lebih *ngeliat* saldo *sih*, kalau seumpamanya saldoku bener – bener di *grade* minim (Rp500.000) biasanya aku *nahan* diri *buat* *nggak* belanja – belanja gitu, *buat* makan juga. Ya *ngirit*, *pokoknya* aku *buat* makan

sehari itu Rp40.000 – Rp50.000. Jadi *nggak* boleh lebih dari Rp50.000.”(IGA/L)

“kalau untuk makan sih dibatasi per hari pokok *nggak* lebih dari Rp10.000.” (SAZ/P)

Selain dengan menerapkan *budgeting*, mahasiswa juga memiliki cara untuk *self control* yaitu dengan cara *location* atau menempatkan uang pada lokasi yang berbeda. Lokasi tersebut seperti di lemari, dompet bahkan di sisi dompet yang tidak mudah dijangkau. Seperti yang dilakukan mahasiswa berikut.

“biasanya aku ambil uang dari ATM secukupnya misalnya (uang beasiswa)Rp650.000 *nggak tak* ambil semuanya, paling tak ambil Rp100.000 jadi yang ada di dompet hanya *segitu*, kalo *nggak ya* uangnya *tak selipin* dibagian dompet yang *nggak gampang diakses*.” (SAZ/P)

Bagi kedua mahasiswa tersebut pengendalian keuangan dan *self – control* diperlukan dapat meminimalisir pemborosan. Selain itu dengan upaya menerapkan *mental accounting* secara rasional dan bijaksana juga akan menghindari perilkuboros dan pembelian impulsif.

Teknik penulisan bagian metode penelitian adalah sama dengan teknik penulisan bagian pendahuluan. Artinya, tata letak, jenis huruf, posisi cetak, dan lain-lain sama seperti pada bagian pendahuluan. Metode penelitian memuat secara ringkas rancangan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, dan metode analisis data. Dalam metode analisis data, detail dari metode analisis data tidak perlu dituliskan namun kegunaan dari metode analisis data dalam kaitannya dengan tujuan artikel perlu dipaparkan. Komponen-komponen ini dapat disusun menjadi sub-bagian. Judul sub-bagian diketikkan pada baris baru, dicetak dengan *Capitalize Each Word*, tebal, dengan huruf Times New Roman ukuran 12. Judul subbagian tidak perlu diberi nomor.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa kos rata – rata telah menerapkan *mental accounting* dengan melakukan pencatatan, pengklasifikasian dan mengevaluasi keuangan mereka pada setiap akun secara spesifik atau keseluruhan baik tertulis ataupun hanya dalam pikiran mereka secara gamblang.

Fenomena *mental accounting* yang dihadapi dalam kehidupan sehari – hari yaitu yang pertama mengenai keputusan pembelian diskon, mayoritas mahasiswa kos ini tidak terpengaruh adanya diskon pembelian. Apabila ditinjau dari segi gaya hidup, mereka yang menganut gaya hidup *shopaholic* atau konsumtif tidak selalu menunjukkan sikap terpengaruh terhadap keputusan pembelian diskon. Kedua, untuk perlakuan sumber pendapatan, mayoritas dari mereka mengkategorikan uang saku tambahan dan uang bonus untuk *current assets* yaitu tabungan dan dana darurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang mendukung serta membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Pertama, untuk para informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi informasi dan pengalamannya kepada peneliti. Serta pihak – pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2017). Perilaku Mental Accounting pada mahasiswa dalam mengelola keuangannya (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Airlangga).
- Pompian, M. M. (2006). *Behavioral Finance and Wealth Management*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Rospitadewi, E., & Efferin, S. (2017). Mental Accounting dan Ilusi Kebahagiaan: Memahami Pikiran dan Implikasinya Bagi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* , 18-34.
- Thaler, R. H. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of Behaviour Decision Making*. vol 12: 183-206 .
- Yuniarti, V. S. (2015). *Perilaku Konsumen : Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia.